

GERAKAN EKOPASTORAL DALAM SEMANGAT LAUDATO SI' ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI ST. FRANSISKUS ASISI, KEUSKUPAN LABUAN BAJO

Fransiska Widyawati, Maria Yohanista Dhongo, Martinus Chen

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

fwidyawati10@gmail.com

rystayohanista@gmail.com

martinochen@hotmail.com

Abstract

The Church bears a responsibility to address and prevent environmental crises, particularly through the implementation of ecopastoral initiatives. At the parish level, the involvement of Catholic Youth (Orang Muda Katolik-OMK) in ecopastoral activities is of paramount importance. This study examines the ecopastoral movement involving OMK in the Parish of St. Francis of Assisi, Diocese of Labuan Bajo. The primary research question is: How is the OMK movement engaged in ecopastoral efforts in the spirit of Laudato Si' within the Parish of St. Francis of Assisi? Utilizing a qualitative research method, data was collected through interviews, observations, and the analysis of parish documents. The findings of this study are threefold: (1) OMK plays a crucial role in the implementation of ecopastoral initiatives within the Parish of St. Francis of Assisi; (2) The OMK ecopastoral activities manifest in various forms, including strengthening the ecological character of young people, ecological diakonia, ecological kerygma, and ecological liturgy; (3) The spirit of Laudato Si' and the example set by Saint Francis of Assisi are significant influencing on the OMK ecopastoral movement in the parish. In conclusion, the OMK ecopastoral initiative has emerged as a positive movement within the church and parish, promoting environmental sustainability. This research recommends that the OMK ecopastoral movement be continued, strengthened, and expanded to other parishes and regions.

Keywords: *Laudato Si'; Catholic Youth; Parish; Ecopastoral*

I. PENDAHULUAN

Kerusakan alam telah menjadi masalah yang menarik perhatian global. Menurut laporan terbaru Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-bangsa (*United Nations Environment Program-UNEP*) dan Dewan Sains Internasional (*International Science Council-ISC*) tentang perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, polusi dan limbah sudah berada pada level yang sangat

membahayakan. Bumi mengalami ancaman degradasi yang sangat serius dan terjadi perubahan iklim yang sangat drastis sekaligus tidak menentu. Selain karena gejala alam itu sendiri, banyak krisis perubahan iklim disebabkan oleh manusia (*human-caused climate change*). Cuaca ekstrem seperti gelombang panas yang semakin intens, hujan lebat, kekeringan, hingga siklon tropis, dan banjir memakan banyak korban, baik manusia, makhluk hidup lainnya dan kerusakan lingkungan itu sendiri (Mohanty & Mohanty, 2009; Olatunde-Aiyedun, Olatunde & Ogunode, 2022).

Seruan untuk peduli pada bumi dan seluruh semesta menjadi agenda-agenda banyak negara, organisasi dan lembaga pemerintah, masyarakat, adat dan agama (UNEP, 2011; Ihunwo, 2016). Setiap pribadi, komunitas, negara diminta untuk bertindak adil, konkret dan nyata untuk mencegah dan mengatasi dampak negatif dari menurunnya kualitas alam. Gereja Katolik, sebagai salah satu institusi yang sangat besar di dunia ini juga dipanggil untuk peduli pada masalah-masalah ini (Arianto, Firmanto & Aluwesia, 2021; Daw, Girardi & Riva 2023). Beberapa Paus memberikan perhatian pada isu krisis ekologis dalam beberapa ensiklik dan ajaran mereka. Pada 24 Mei 2015, Paus Fransiskus menerbitkan ensiklik *Laudato Si'* yang secara khusus menyoroti masalah lingkungan hidup dan perlunya kepedulian nyata umat manusia untuk merawat bumi sebagai rumah bersama (Lin, 2018; Raven, 2016). Banyak pemimpin negara, politisi, akademisi, saintis menyambut gembira dengan terbitnya ensiklik ini. Ensiklik ini adalah undangan untuk melakukan dialog dan gerakan positif untuk membentuk masa depan planet ini.

Secara internal Gereja Katolik, pesan moral dan teologis yang sangat kuat di dalam ensiklik ini mengundang tanggung jawab iman dan moral bagi Gereja untuk bertindak nyata demi penyelamatan bumi. Seruan ensiklik menjadi dorong dan imperatif moral bagi Gereja-Gereja untuk segera mengimplementasikan pastoral yang fokus pada alam. Ekopastoral adalah salah satu alternatif yang tepat. Ekopastoral merupakan karya pastoral yang mendukung pengelolaan lingkungan hidup sebagai bagian dari tanggung jawab iman dan praksis seorang Kristiani. Ekopastoral mempromosikan praktik berkelanjutan yang melindungi dan melestarikan lingkungan alam. Ada tanggung jawab moral dan etis bagi umat beriman terhadap ciptaan (Gitonga, Kagema, & Kathenge, 2024; Kaha, Avan, & Era, 2020; Lake, 2016).

Ekopastoral bukan sekadar sebuah gagasan melainkan suatu gerakan. Ekopastoral membutuhkan manusia dan kelompok konkret untuk melakukan inisiatif dan tindakan nyata demi penyelamatan planet. Di dalam Gereja Katolik, semua umat dipanggil untuk itu. Secara khusus, Orang Muda Katolik yang adalah salah satu elemen penting di dalam Gereja, perlu secara khusus menjadi pelopor dalam gerakan ekopastoral. Secara kuantitatif jumlah orang muda banyak dan

peran mereka tentu sangat diharapkan. Orang muda dikenal dengan semangat, penuh daya juang dan pelopor serta cenderung memiliki spirit anti kemapanan (Dewi, 2018; Oktavia & Wilhelmus, 2021). Karakter semacam ini sangat dibutuhkan untuk aktif dalam ekopastoral.

Riset ini mengeksplorasi gerakan ekopastoral dari Orang Muda Katolik di Paroki Santu Fransiskus Assisi di Keuskupan Labuan Bajo, Manggarai Barat. Pertanyaan utamanya adalah bagaimana OMK terlibat dalam ekopastoral dalam semangat *Laudato Si* di Paroki Fransiskus Assisi? Paroki dengan pelindung Santu Fransiskus Assisi ini telah diperkenalkan dengan gerakan ekopastoral dan *Laudato Si* sejak dekade lalu. Program pastoral yang berpihak pada pemeliharaan bumi juga telah menjadi isu penting di wilayah ini. Hal ini juga sebagai bagian dari tanggapan Gereja khususnya paroki atas krisis ekologis yang juga telah menjadi keprihatinan Gereja-gereja Katolik di wilayah Manggarai raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasilnya memperlihatkan bahwa OMK di Paroki Santu Fransiskus Assisi terlibat dalam gerakan peduli lingkungan hidup yang selaras dengan *Laudato Si*. Dengan menghadirkan studi mengenai keterlibatan Orang Muda Katolik dalam sebuah paroki, riset ini berkontribusi untuk menyumbangkan pemikiran konkret karya orang muda dan refleksinya dalam kaitan dengan ekopastoral. Sumbangan riset ini bisa bersifat teoritis sekaligus praksis yang dapat dipelajari lebih lanjut oleh OMK di wilayah lain maupun bagi Gereja dan masyarakat umum.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Ekopastoral

Ekopastoral adalah bentuk pelayanan pastoral yang memadukan pengelolaan lingkungan dengan iman dan kesejahteraan masyarakat. Gereja menyadari bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dipelihara agar manusia dan semua ciptaan mengalami keadilan di dalam rumah bersama. Maka, karya pastoral harus menysasar aspek pemeliharaan lingkungan hidup, tanah, air, udara, dan semua makhluk hidup dan tidak hidup agar bisa berada bersama secara harmonis (Denar, 2015; Kaha, Avan, & Era, 2020; Lake, 2016). Kepedulian Gereja pada isu ekologi sudah lama. Tahun 1967, Paus Paulus VI mengeluarkan ensiklik *Populorum Progressio* yang berbicara mengenai kemajuan bangsa-bangsa.

Pada artikel 12 ensiklik ini mengingatkan bahwa ada ancaman terhadap lingkungan hidup yang harus diantisipasi khususnya oleh pendatang yang eksploitatif (Johanis & Jamlean, 2023; Toron & Marianus, 2018). Dua puluh tahun kemudian, Paus Yohanes Paulus II menerbitkan Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (1987). Pada artikel 34 diingat bahwa manusia tidak boleh mengelola

kosmos secara tidak bermoral yang dapat membahayakan generasi yang akan datang (Adinuhgra, 2016). Paus Benediktus XVI juga menaruh kepedulian pada isu lingkungan hidup. Di dalam ensiklik *Caritas in Veritate* (2009), Paus mengingatkan alam sebagai pemberian Allah untuk bisa dikelola secara bertanggung jawab (artikel 48) (Indiana, 2023). Paus Fransiskus lebih mengeksplisitkannya dalam *Laudato Si'* yang akan dibahas pada bagian lain tulisan ini. Dokumen-dokumen ini adalah landasan yang kuat bagi pengembangan ekopastoral.

Dalam konteks Indonesia, pada Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2005, krisis ekologi menjadi perhatian Gereja Indonesia. SAGKI merekomendasikan agar Gereja harus aktif terlibat dalam usaha edukasi, advokasi dan negosiasi agar bumi semakin terpelihara dengan baik. Ekopastoral harus dilaksanakan dengan serius dan gencar di dalam gerakan pastoral Gereja-Gereja di Indonesia secara kontekstual. Seruan ini adalah imperatif bagi semua Gereja untuk mengembangkan pastoral peduli pada lingkungan hidup (Sunarko, 2005).

Pada tahun 2012, Konferensi Wali Gereja Indonesia mengeluarkan Nota Pastoral dengan judul “Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan”. Gereja mengajak semua umat Katolik untuk peduli dan terlibat dalam menjaga dan melestarikan alam yang sudah rusak. Di Indonesia, kerusakan lingkungan hidup adalah hal nyata, maka pastoral juga harus tepat sasaran untuk mengatasi problem konkret. Gereja dipanggil dan oleh imannya bertanggung jawab atas pemeliharaan alam ciptaan Tuhan. Gereja menyadari bahwa, manusia hanya satu bagian saja dari ciptaan, hidupnya tergantung dari ciptaan lain dan memiliki tugas penting dalam menciptakan harmoni dan keadilan. Ekopastoral harus menjadi gerakan semua umat beriman di dalam Gereja (KWI, 2012; Rukiyanto, 2017).

Dalam Gereja Katolik, iman tidak hanya dalam kaitan dengan liturgi tetapi juga harus diwujudkan pada kepedulian akan alam semesta. Selain ajaran-ajaran Gereja, Santu Fransiskus Assisi menjadi salah satu orang kudus yang menjadi sumber inspirasi dalam pastoral ekologi atau ekopastoral. Tujuan dari pastoral ini adalah mempromosikan kehidupan berkelanjutan sebagai bentuk tanggung jawab atas lingkungan berbasis iman dan ajaran Kristiani (Flores, 2018; Aman, 2016). Ekopastoral dapat dikonkretkan dalam bentuk kegiatan seperti pertanian organik berbasis budaya lokal, konservasi hutan dan pemeliharaan mata air, pengolahan sampah atau pendidikan dan aktivitas ekologis lainnya.

Ekopastoral adalah pastoral alternatif untuk melawan ketamakan sistem ekonomi dan pembangunan yang eksploitatif. Ekopastoral juga menegaskan keyakinan bahwa dunia dan segala isinya diciptakan bukan hanya untuk manusia tetapi untuk seluruh makhluk dan untuk semesta itu sendiri. Tujuan akhirnya adalah kemuliaan Allah. Dengan pastoral ekologi, Gereja dipanggil untuk setia

pada rencana Allah atas seluruh ciptaan-Nya dan membangun keadilan dan kesejahteraan lintas generasi dan bagi seluruh isi semesta dan bukannya bagi manusia saja. Kecerakahan untuk mengeksploitasi bumi harus dihilangkan, dan diganti dengan spirit menghormati, memelihara dan memuliakan alam semesta. Setiap umat beriman Kristiani sebagai pribadi maupun sebagai komunitas (seperti Komunitas Basis Gerejani, Paroki dan Keuskupan) dipanggil untuk menjadi pelopor perjuangan perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan (*Justice, Peace and Integrity of Creation - JPIC*) (Dei-Rupa, 2024).

2.1.2. *Laudato Si'*

Ensiklik *Laudato Si'* adalah ensiklik pertama dari Paus Fransiskus. Isinya adalah seruan moral dengan fokus pada “Perawatan Bumi sebagai Rumah Kita Bersama”. *Laudato Si'* yang secara literal berarti “Terpujilah Tuhan” adalah penggalan doa dari Santu Fransiskus Assisi dalam “Kidung Para Mahluk”. Santu Fransiskus adalah orang kudus yang dikenal sebagai pencinta bumi dan sangat dekat dengan semua makhluk hidup (Monteiro & Widyawati, 2024). Ensiklik ini menyajikan latar belakang teologis, sosial, ilmiah dan moral mengapa manusia khususnya Gereja Katolik harus peduli pada masalah ekologi. Ensiklik ini memuat 201 pasal di dalam 6 bab dengan enam tema yakni, kerusakan lingkungan hidup, tanggung jawab manusia, ekologi integral, ketidakadilan global, panggilan untuk bertindak (Jati, 2017).

Ensiklik dimulai dengan bagian pengantar (pasal 1-16). Paus Fransiskus menyerukan semua pihak untuk “tangisan bumi dan tangisan orang miskin”. Penderitaan adalah bertentangan dengan misi Allah yang ingin agar manusia dan seluruh ciptaan mengalami kelimpahan hidup. Olehnya, Paus mendesak semua pihak melakukan dialog dan aksi tepat agar menjaga bumi ini. Pada bab pertama, “Apa yang Terjadi dengan Rumah Kita”, Paus mengangkat isu degradasi lingkungan dunia yang semakin memprihatinkan. Ia mengatakan bahwa dewasa ini kita menghadapi banyak tantangan terkait lingkungan hidup seperti polusi, perubahan cuaca, masalah air, hilangnya keanekaragaman makhluk hidup, dan menurunnya kualitas hidup manusia dan masyarakat (Pasal 17-61). Masalah alam dan manusia adalah tanggung jawab umat beriman (Jati, 2017).

Pada bab kedua, “Injil Penciptaan” (Pasal 62-100), Paus memberikan pendasaran biblis mengapa umat beriman harus melakukan tanggung jawab terhadap ciptaan. Paus mendiskusikan kisah penciptaan dan relevansinya bagi kepedulian akan alam. Kitab Suci adalah sumber kebijakan dari mana manusia bisa belajar untuk menghargai alam yang adalah ciptaan-Nya. Pada bab ketiga (pasal 101-136), “Akar Manusiawi Krisis Ekologi”, Paus memberikan analisis mengapa krisis ekologis terjadi khususnya karena perbuatan manusia. Paus menegaskan bahwa teknologi yang dipakai untuk keuntungan ekonomis sangat

berbahaya jika alam menjadi objek eksploitasi. Teknologi seharusnya dipakai untuk kebaikan dan pemeliharaan alam (Adon, Riyanto & Pandor, 2022).

Pada bab keempat, Paus menulis tentang “Ekologi Integral” (Pasal 137-162). Menurutnya, manusia membutuhkan pendekatan integral dalam mengatasi masalah ekologi. Relasi manusia dengan alam perlu diperbaharui. Dalam kehidupan nyata sehari-hari, setiap orang dituntut untuk hidup ramah lingkungan serta memperhatikan keadilan bagi semua pihak, solidaritas dan kepentingan publik. Pada bab kelima “Beberapa Pedoman Orientasi dan Aksi” (Pasal 163-201), Paus mendorong dilakukannya dialog ekologis dalam komunitas internal atau lokal sebagai rekomendasi untuk mengatasi krisis alam. Paus juga mendesak pemerintah lokal untuk mengembangkan kebijakan pro alam secara demokratis. Paus juga menekankan perlunya agama dan sains berdialog dan bekerja sama demi pemulihan alam (Adon, Riyanto & Pandor, 2022).

Pada bab terakhir, “Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis” (Pasal 202-246), Paus menekankan pentingnya pendidikan dan spiritualitas untuk membangun kesadaran ekologis. Paus meminta semua komunitas untuk hidup sederhana dan selaras alam. Advokasi ekologis dan transformasi internal serta pertobatan ekologis sangat mendesak (Meran, 2016). Enskilik *Laudato Si* menjadi perhatian dunia internasional. Banyak negara yang memuji ensiklik yang *powerful* dari Paus Fransiskus ini. Ensiklik ini juga menjadi sumber inspirasi bagi banyak komunitas untuk melakukan aksi nyata. Di dalam Gereja Katolik sendiri, Gereja-Gereja mengeluarkan aneka program pastoral untuk mengimplementasikan ensiklik ini. Semua kelompok di dalam Gereja diundang untuk terlibat, termasuk Orang Muda Katolik (OMK).

2.1.3. Orang Muda Katolik (OMK)

Secara umum, orang muda berada dalam proses peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Rentang usia orang muda adalah 15-35 tahun, yang dibagi dalam beberapa kelompok yakni: remaja (15 tahun), taruna (16-19 tahun), madya (20-24 tahun), dan usia karya (25-35 tahun) (Santosa, dkk, 2020; 95). Orang muda diidentikkan sebagai pribadi yang energik, dinamis, antusias, kreatif, inspiratif dan inovatif. Mereka juga bersikap spontan, instan, mudah bosan dan menginginkan perubahan secara drastis (Simanjuntak dan Bangun, 2023: 132). Mereka kreatif menciptakan suasana dan situasi baru. Mereka memiliki potensi, suka mencari, menemukan dan belajar tentang diri mereka sendiri. Sering kali kaum muda melakukan hal-hal yang mereka sukai dan tidak mau terlibat pada hal-hal yang tidak mereka sukai. Mereka juga ingin bebas, tidak terikat aturan dan mulai menentukan prinsip hidupnya sendiri (Simanjuntak dan Bangun, 2023: 133).

Dalam konteks Gereja Katolik, orang muda ini disebut kelompok Orang Muda Katolik (OMK). Menurut pedoman karya pastoral kaum muda KWI tahun

1986, OMK adalah mereka yang berusia 13-35 tahun, belum menikah, merupakan kelompok kategorial yang terbentuk pada lingkup Gereja. Orang Muda Katolik mempunyai peranan penting dalam Gereja (Datu, dkk, 2023: 211). Mereka bukan sekadar objek pastoral tetapi anggota yang hidup dari satu tubuh Gereja, dibaptis dan dipanggil oleh Allah, Roh Allah hidup dan bekerja di dalam mereka. Mereka adalah murid-murid Yesus, saksi hidup Kristiani yang mewujudkan Kerajaan Allah di tengah dunia melalui pengalaman hidupnya (Simanjuntak dan Bangun, 2023; 139).

Paus Yohanes Paulus II pada Pesta Kabar Sukacita 25 Maret 2019, menempatkan orang muda sebagai kelompok penting dalam Gereja. Paus Fransiskus di dalam *Christus Vivit* menyapa kaum muda melalui dokumen seperti surat cinta. Pada artikel 1, Paus mengatakan bahwa di dalam kaum muda Kristus hidup dan ingin kamu hidup (CV 1). Paus Fransiskus meminta kaum muda sebagai pemain sentral dalam Gereja (CV 100). Bagi Paus Fransiskus, orang muda Katolik adalah orang-orang yang hidupnya berakar pada Kristus, dan karena itu bertumbuh segar penuh sukacita untuk membangun dunia ini. Paus mengajak kaum muda dan seluruh umat Tuhan untuk memperbaharui dan meningkatkan pelayanan kepada kaum muda (Londar, dkk).

Inspirasi mengenai orang muda yang beriman dan memiliki peran penting dalam masyarakat ditemukan dalam Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Kejadian 37:2, Yusuf tatkala berumur tujuh belas tahun, ditunjuk Allah melakukan hal besar bagi keselamatan keluarganya. Gideon di dalam Hak 6:13-14, dikenal sebagai orang muda yang tulus dan olehnya dipercaya oleh Allah untuk menyelamatkan Israel. Samuel adalah seorang pemuda yang membuka hati untuk mendengarkan panggilan Allah dan karenanya menjadi nabi besar yang turun tangan pada saat-saat genting bagi tanah airnya (bdk.1Sam. 3:9,10).

Raja Saul, seorang yang masih sangat muda ketika Tuhan memanggilmnya untuk memenuhi tugas perutusanNya (bdk. 1Sam. 9:2). Hal yang sama bagi Raja Daud yang dipilih ketika masih sebagai pemuda untuk menjadi pemimpin. Selain pemuda, pemudi juga menjadi inspirasi dari Perjanjian Lama. Rut, contohnya adalah perempuan muda dari Moab adalah seorang penghibur dan berkat bagi keluarganya. Dalam diri Rut karya penyelamatan Allah hadir (bdk. Rut 1:16). Debora seorang nabiah, istri Lapidot, memerintah sebagai hakim atas orang Israel (Hak 4:4-10) adalah contoh lainnya. Di dalam Perjanjian Baru, Yesus membuat perumpamaan mengenai orang muda (Luk 15:11-32) yang mandiri, melakukan kesalahan namun kemudian bertobat dan memulai hidup yang lebih baik. Yesus sendiri adalah orang muda. Seluruh hidupNya dan masa mudaNya diberikan kepada Allah dan sesama. Ia menjadi teladan bagaimana orang muda beriman berkontribusi di dalam dunia karena iman dan keyakinanNya.

2.2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ini adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman subjek penelitian dengan lebih mendalam dan menekankan pemahaman terhadap konteks sosial, budaya atau individu. Penelitian ini juga membantu memahami alasan-alasan dibalik suatu fenomena yang ada (Huberman & Miles, 2002). Alat pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Wawancara merupakan teknik interaksi langsung antara peneliti dengan informan. Pertanyaan yang diajukan dalam riset ini bersifat terbuka. Sedangkan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap suatu fenomena atau peristiwa. Dalam riset ini hal yang diobservasi adalah kegiatan yang dilakukan OMK maupun oleh warga paroki terkait pastoral ekologi dan hasil-hasilnya.

Lokasi penelitiannya di Paroki Santu Fransiskus Assisi di Kecamatan Ndosso, Manggarai Barat Keuskupan Labuan Bajo. Paroki ini didirikan pada tahun 1951 oleh Pater Niko Bot, SVD. Selain itu, tokoh-tokoh awam yang turut berperan besar dalam pendirian paroki seperti *Kraeng* Djabu-Lalok dan N. Nangkar (*tu'a golo* Tentang). Merekalah yang memiliki pengaruh pada saat itu dan memberikan tanah untuk pembangunan paroki. Paroki Tentang merupakan pemekaran dari Paroki Rangu (Wawancara, Wilbrodu Andreas Bisa, 2024). Penelitian lapangan dilakukan pada Mei-Juni 2024. Ketika penelitian ini dibuat, paroki tersebut masih merupakan bagian dari wilayah Keuskupan Ruteng. Namun, sejak 1 November 2024, paroki ini sudah menjadi bagian dari Keuskupan Labuan Bajo. Ada 15 orang responden utama penelitian ini. Mereka terdiri dari: Pastor Paroki, Pastor Rekan sebagai Pembina OMK, tokoh Gereja, dan OMK. Para OMK ini ada yang bekerja sebagai guru, wiraswasta, mahasiswa dan petani. Responden terdiri dari 3 perempuan dan 12 laki-laki. Khusus untuk OMK, umur mereka berkisar dari 18-30 tahun. Analisis data dilakukan dengan tahapan: reduksi data, pemaparan dan penarikan kesimpulan.

2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1. Hasil Penelitian

2.3.1.1. Ekopastoral Paroki Santu Fransiskus Assisi

Dari penggalan lapangan, ditemukan bahwa Paroki Santu Fransiskus Assisi memiliki kepedulian khusus dalam masalah ekologis melalui gerakan ekopastoral. Dalam wawancara dengan Wilbrodus Andreas Bisa dan Pater Eduardus S. da Silva, OFM (Mei, 2023), ekopastoral di paroki ini difokuskan sebagai pelayanan pastoral parokial yang bekerja dengan dan untuk masyarakat petani dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan petani dan melindungi lingkungan. Hal ini disesuaikan dengan konteks paroki, yang mayoritas umat adalah petani dan bahkan para pegawai, guru, tukang, wirausaha lainnya juga

turut bertani. Ekopastoral tidak lepas dari spirit para imam yang berkarya di paroki ini yang berasal dari *Ordo Fratrum Minorum* (OFM). Ordo ini didirikan oleh Santo Fransiskus Assisi yang peduli pada masalah ekologi. Apalagi pelindung paroki ini adalah Santo Fransiskus Assisi, orang kudus yang peduli pada bumi dan alam. Spiritnya mendorong ekopastoral sebagai yang prioritas pada level paroki.

Ketika imam-iman Fransiskan bertugas di paroki ini, mereka melihat dan mengamati masyarakat petani yang menjalankan pertanian konvensional yang menggunakan bahan-bahan kimia. Bahan-bahan tersebut memiliki dampak negatif kesehatan, lingkungan dan kesejahteraan petani. Maka para Fransiskan mulai memperkenalkan sistem pertanian organik (PO) sebagai sistem pertanian alternatif. Pertanian organik adalah sistem pertanian yang berkelanjutan, tidak membutuhkan pengeluaran yang besar, menjamin ketahanan pangan yang sehat, serta menghargai dan melindungi lingkungan. Dengan lebih hemat, umat juga bisa terbebas dari lilit hutang yang menjerat kehidupan mereka (Wawancara, Pater Eduardus S. da Silva, OFM, Mei 2023).

Agar gerakan ekopastoral lebih berdaya guna, Paroki merumuskan visi dan misi ekopastoral yang peduli pada keberlanjutan alam. Adapun visinya adalah “Pemulihan dan pembangunan berkelanjutan mutu hidup manusia yang mandiri dan harmonis dengan segenap ciptaan sesuai dengan teladan hidup St. Fransiskus Assisi”. Sedangkan misinya: (1) Menyebarluaskan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi khususnya di bidang keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan; (2) meningkatkan sumber daya hidup masyarakat petani; (3) memulihkan kelestarian hutan dan sumber mata air; (4) mendukung adat istiadat dan budaya lokal (Sumber dokumentasi paroki). Selain itu, paroki juga menerapkan kalender lingkungan hidup tahunan yang berasal dari komisi *Justice Peace and Integrity of Creation* (JPIC) OFM. Kalender ini membantu umat Paroki tetap peduli dan fokus dalam memelihara lingkungan hidup. Pada hari-hari khusus yang terjadwal dalam kalender ini, pimpinan agama dan umat beriman biasanya mengadakan doa serta merayakan liturgi demi kelestarian lingkungan. Umat beriman juga dihimbau untuk melakukan aksi nyata dalam menghormati dan melindungi lingkungan sesuai dengan hari yang dirayakan (Wawancara, Pater Wilbrodus Andreas Bisa, Mei 2023).

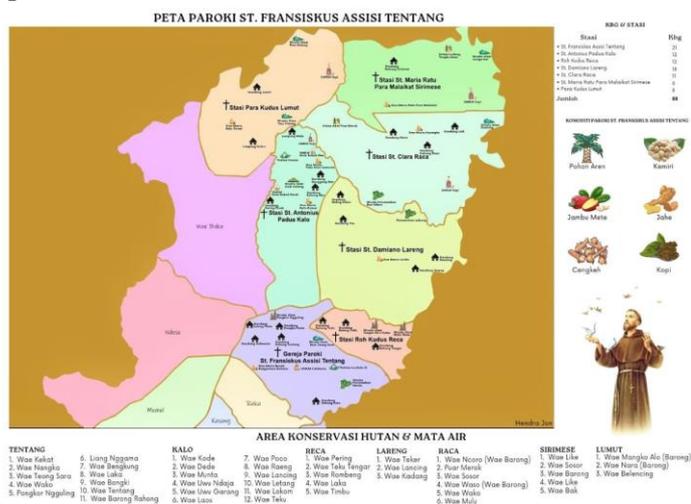
Tabel 1. Kalender Tahunan JPIC

Tanggal	Bulan	Keterangan
3	Maret	Hari Margasatwa sedunia
15	Maret	Hari Penyempurnaan Ciptaan
21	Maret	Hari Hutan Internasional
22	Maret	Hari Air Sedunia
22	April	Hari Bumi
22	Mei	Hari Keanekaragaman Hayati

Tanggal	Bulan	Keterangan
5	Juni	Hari Lingkungan Hidup Sedunia
10	Agustus	Hari Konservasi Alam Internasional
16	September	Hari Ozon Sedunia
24	September	Hari Tani Nasional
2	Oktober	Hari Habitat Sedunia
16	Oktober	Hari Pangan Sedunia

Sumber: Hasil wawancara (2024)

Di Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang terdapat peta konservasi hutan dan mata air serta jenis tanaman yang dikonservasi antara lain: Enau, Gayam, Cengkeh, Beringin, Bambu, Manii, Ngancar, Mahoni, Ara, Ratung, Nangka, Rambutan, Mangga, Alpukat. Manfaatnya adalah warga atau umat sadar akan kekayaan alam mereka dan juga peduli dengan pemeliharaan atau perawatannya. Mereka juga bisa mengenal mana saja daerah yang dikonservasi dan membutuhkan perhatian khusus.



Gambar 1. Peta Konservasi Hutan dan Mata Air Serta Jenis Tanaman
 Sumber: Paroki Santo Fransiskus Assisi

2.3.1.2. Community Building OMK

Paroki Santu Fransiskus Assisi memandang bahwa OMK sebagai wadah yang memiliki peran strategis dalam kehidupan berGereja. Orang muda adalah subjek dalam berpastoral, termasuk terlibat dan mendukung ekopastoral. Mengingat peran penting ini, paroki secara rutin memberi penguatan kepada OMK sekaligus dibantu oleh OMK untuk membangun kesadaran orang muda maupun umat pada umumnya dalam hal kepedulian di bidang ekologis. Menurut Pater Wilbrodus Andreas Bisa, OFM (Wawancara, 14 Mei 2024) program yang mendasar dilakukan oleh Paroki yaitu melaksanakan pembentukan dan penguatan kelompok kategorial melalui “community building”. Community building merupakan proses untuk menciptakan, memperkuat dan memelihara hubungan

antar individu di dalam sebuah kelompok, dimana mereka memiliki rasa saling percaya dan mau terlibat aktif dan bekerja sama. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pater Eduardus S. da Silva, OFM (Wawancara, 15 Mei 2024) yang secara khusus diangkat dan bekerja sebagai menjadi moderator seksi kepemudaan. Dengan memberi ruang bagi keberadaan OMK sebagai kelompok khusus di dalam paroki maka mereka menjadi subjek yang diperhitungkan.

Tujuan utama *community building* yaitu untuk membantu pemuda Katolik dalam memperkuat iman mereka, mengembangkan spiritualitas, berpartisipasi aktif dalam kegiatan mengGereja dan terlibat dalam kegiatan peduli lingkungan. Beberapa kegiatan *community building* yang dibuat paroki bagi OMK antara lain, pelibatan OMK dalam rapat-rapat paroki, rekoleksi, pelibatan OMK dalam temu akbar OMK paroki-paroki Fransiskan sedaratan Flores, pelatihan ekonomi kreatif, dan pelibatan karya ekopastoral. Hasil dari penguatan kapasitas kelompok OMK membuat mereka percaya diri dan merasa bertanggung jawab sebagai warga Gereja. Hal itu juga mendorong OMK terlibat nyata dan mengembangkan aneka kegiatan ekopastoral.

2.3.1.3. Liturgi/Ibadah Ekologis

Sebagai lembaga rohani, Gereja selalu mengarahkan umatnya untuk melakukan ibadah dan doa-doa untuk kemuliaan Allah dan menimba kekuatan dariNya. Demikian juga, kegiatan ekopastoral juga dimulai dan diakhiri dengan ibadah ekologis. Dengan aspek ini, karya penyelamatan bumi disadari bukan hanya sebagai karya kemanusiaan tetapi bagian dari tindakan iman. Berdasarkan data Paroki dan hasil wawancara dengan para responden, bentuk kegiatan liturgi atau ibadah ekologis yang dilakukan paroki untuk, bersama dan oleh OMK antara lain: ibadah ekologis pada peringatan hari bumi, hari hutan, hari air, hari konservasi alam dan hari lingkungan hidup (Wawancara, Falentinus Jempo, Pater Eduardus D. da Silva, Dionisius dan Benediktus, Mei 2024).

Selain pada acara-acara peringatan khusus ini, ibadah ekologis juga dibuat mendahului kegiatan pelayanan ekopastoral. Sebagai contoh, sebelum melakukan konservasi hutan di sekitar paroki, OMK terlebih dahulu menjalankan ibadah ekologis. Menurut sejumlah nara sumber, ibadah ekologis membangun keyakinan bahwa Allah sungguh hadir dalam diri alam semesta. Selain itu, ibadat ekologis wajib dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas karya Tuhan yang indah dan kepedulian kita terhadap alam semesta. Dengan melaksanakan ibadat ekologis mereka dimampukan membangun relasi dengan Sang Pencipta dengan melaksanakan perintahNya untuk merawat alam, menjaga kelestarian ekosistem, mengurangi jejak karbon dan menggunakan sumber daya secara bijaksana (Wawancara, Yeremias, Saveriaunus, Eugenius, Pater Eduardus dan Pater Wilibrodus, Mei 2024).

2.3.1.4. Kerygma Ekologis

Ekopastoral OMK juga dibuat dalam bidang kerygmatis yaitu dengan melaksanakan kerygma atau pewartaan ekologis. Bentuknya adalah melalui pendalaman Kitab Suci dan katekese ekologis. Hal ini biasanya dilakukan secara konkret pada masa Aksi Puasa Pembangunan (APP) di masa Pra-Paskah, pada perayaan Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) di bulan September, dan pada perayaan-perayaan khusus peringatan yang terkait isu lingkungan hidup. Pada kesempatan ini OMK berkumpul bersama kelompok mereka ataupun bersama umat paroki lainnya untuk merenungkan firman Tuhan dan mengaitkannya dengan isu ekologis. Mereka menimba kekuatan Sabda Allah sebagai bekal untuk membangun kesadaran bersama dan memperkuat motivasi berkarya dalam aspek ekologis. Selain itu, dengan kerygma ekologis mereka merefleksikan dan menginterpretasi ajaran Gereja dengan isu-isu lingkungan.

OMK mengakui bahwa kerygma ekologis sangat penting dilaksanakan bagi kaum muda sebagai generasi penerus Gereja mengajarkan nilai-nilai ekologis, mendorong perubahan perilaku yang ramah lingkungan, dan mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Katekese ekologis membantu kaum muda memahami bahwa alam semesta adalah karunia dari Tuhan dan kita bertanggung jawab untuk merawatnya (Wawancara sejumlah OMK, Mei-Juni 2023). Kegiatan khusus lainnya adalah sosialisasi *Laudato Si'* untuk memperdalam pengetahuan dan kesadaran akan ekopastoral. Sosialisasi *Laudato Si'* dilaksanakan pada saat memperingati hari lingkungan hidup sesuai kalender tahunan lingkungan hidup.

Menurut Pater Wilibrodus Andreas Bisa, OFM (Wawancara, 14 Mei 2024) Animasi tentang *Laudato Si'* dilaksanakan sebelum kegiatan konservasi. Sebelum konservasi, dilaksanakan animasi atau katekese tentang *Laudato Si'* agar memberikan pemahaman bagi orang muda dan umat Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang pentingnya pelestarian lingkungan, bersyukur atas ciptaan Tuhan dan bertanggung jawab untuk melestarikan seluruh alam ciptaan untuk generasi penerus. Wariskan mata air bukan air mata bagi generasi penerus. Hal yang sama di sampaikan pula oleh Pater Eduardus.S. da Silva, OFM (Wawancara, 15 Mei 2024) bahwa animasi *Laudato Si'* dilaksanakan sebelum konservasi. Pentingnya animasi karena mampu membawa kesadaran akan tanggung jawab moral untuk merawat dan menjaga alam sebagai ciptaan Tuhan. Menurutnya, melalui animasi, ajaran dan nilai-nilai Katolik tentang keadilan sosial, solidaritas dan perlindungan terhadap orang miskin dan lingkungan hidup dapat diterapkan secara konkret dalam kehidupan setiap hari.

2.3.1.5. Diakonia Ekologis OMK

Secara konkret OMK Paroki Santu Fransiskus Assisi telah terlibat dalam karya diakonia ekologis. Ada beberapa jenis kegiatan seperti konservasi, bakti sosial, pelatihan ekonomi kreatif, sosialisasi *Laudato Si'*. Konservasi adalah upaya untuk melindungi dan menjaga kelestarian sumber daya alam baik flora, fauna maupun lingkungan hidup secara keseluruhan. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan hidup bagi generasi mendatang. Konservasi yang pernah dilakukan adalah di Taman Wisata Alam (TWA) Pongkor Nggulin dan Golo Gelang, pelestarian Kawasan hutang lindung (daerah lingkaran tambang) di Sirimese dan Kakor, penyediaan anakan pohon di balai konservasi Paroki Santu Fransiskus Assisi, dan membuat peta sekaligus perawatan mata air paroki. OMK melihat dampak positif dari kegiatan konservasi (Wawancara, Saverinus Hardiyanto, Dionisius Edmun dan Candri Sugianto, Mei 2024).

Bentuk lain kegiatan diakonia ekopastoral adalah bakti sosial untuk mempercantik, memperindah dan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini dibuat antara lain dengan bakti sosial di pasar, jalanan, pekuburan, Gereja dan sekolah. Menurut Yohanes Riski Ardin, Kornelis Kasmin dan Damiana S.M. Indah (Wawancara, Mei 2024) kegiatan ini bersifat suka rela dan bisa membangun kesadaran warga sekitar lokasi kegiatan untuk peduli pada kebersihan lingkungan dan mengelola sampah dengan baik. Untuk memacu kebersihan dan kepedulian umat akan kebersihan, paroki bersama dengan OMK juga membuat perlombaan Komunitas Basis Gerejani (KBG) sehat.

Untuk mendukung pendayagunaan bahan lokal yang juga berdampak pada penguatan ekologis, kegiatan diakonia dilakukan dengan pelatihan dan pengembangan ekonomi kreatif yang ramah lingkungan. Contoh kegiatan yang dilakukan adalah pengembangan pembuatan dan pemasaran gula merah, minuman dari jahe, temu lawak, *sopi* (minuman beralkohol lokal), kunyit dan pengembangan kafetaria kreatif. OMK juga membuat kebun khusus untuk tanaman obat-obatan sebagai bahan dasar untuk pembuatan aneka minuman sehat (Wawancara, Eugenius Meihandri dan Saverinus Hardiyanto, Mei 2024).

Menurut responden, sejak tahun 2020 sampai sekarang, pastor paroki dan pembina OMK melakukan pelatihan membuat sari jahe, sari kunyit dan sari temu lawak dengan mendatangkan para suster dan tim dari Semarang. Mereka lantas didorong membuat usaha kecil-kecilan ekonomi kreatif dan melakukan pemasaran kepada masyarakat luas. Selain itu juga dibuat aneka pelatihan ekologis, misalnya pembuatan eco-enzim dan pelatihan pertanian organik yang mendukung usaha pertanian lokal yang lebih berpihak pada kelestarian alam.

2.3.2. Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Paroki Santu Fransiskus Assisi, Keuskupan Labuan Bajo, Manggarai Barat, ada beberapa aspek penting yang dibahas pada bagian ini. *Pertama*, kesadaran dan komitmen Ekologis Orang Muda Katolik. Riset lapangan memperlihatkan bahwa kesadaran OMK di tempat ini sudah memadai. OMK terlibat dalam aneka kegiatan, baik yang sifatnya liturgis, kerygmatis maupun diakonia. Hal ini antara lain sudah menjawab kerinduan Gereja universal. Dalam Ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus memperlihatkan kaitan orang muda dan ekologis. Menurutnya, orang-orang muda memiliki kepekaan ekologis baru dan semangat yang murah hati, serta beberapa dari mereka membuat upaya yang mengagumkan untuk membela lingkungan (bdk. LS 209; Bhoki, 2024). Namun, Paus juga mengingatkan bahwa orang muda juga dibesarkan dalam lingkungan konsumtif, maka ini menjadi sebuah tantangan pendidikan (bdk. LS 209).

OMK di Paroki Santu Fransiskus Assisi melakukan usaha untuk membantu kaum muda lainnya agar tidak terjebak dalam mental konsumtif yang membahayakan lingkungan hidup. OMK harus terus diingatkan untuk memiliki komitmen yang besar untuk mendukung usaha ekologis. Mereka perlu menyadari diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ibu bumi. Mereka perlu memperlihatkan aksi-aksi nyata gerakan untuk merawat dan melestarikan alam semesta. Mereka perlu mengetahui pentingnya melestarikan lingkungan karena belajar dari pengalaman yang terjadi akibat dari keegoisan manusia menciptakan krisis ekologis dan berdampak dalam kehidupan setiap hari. Sinode Gereja Katolik Keuskupan Ruteng menegaskan bahwa manusia harus keluar dari kenyamanan diri dan siap sedia menanggapi krisis ekologis yang terjadi saat ini. Alam harus dilihat sebagai sahabat, saudara, ibu, dan rumah di mana manusia hidup (bdk. Panitia Sinode III: 240).

Kedua, gerakan ekologis yang holistik dan integral. Artinya, ada perpaduan antara iman dan tindakan nyata untuk menyelamatkan bumi dan isinya. Pada level Gereja lokal Keuskupan Ruteng (sebelum dimekarkan menjadi Keuskupan Labuan Bajo), Sidang Pastoral Keuskupan Ruteng Januari 2024 mencanangkan Program Ekologi Integral di seluruh wilayah Keuskupan Ruteng pada tahun 2024. Program ekologi ini memiliki tiga aspek yang terkait satu sama lain: 1) aspek pedagogi ekologis. Kerusakan ekologis disebabkan oleh mental dan perilaku manusia. Karena itu manusia harus dicerahkan dan dididik untuk memperbaiki pola pikir dan pola perilaku yang ramah lingkungan; 2) spiritualitas ekologis. Gerakan ekologis harus menyentuh dan membaharui hati seseorang dan mengarahkannya untuk menyembah dan memuliakan Sang Khalik; 3) aksi-aksi nyata ekologis. Ekologis harus bermuara pada tindakan-tindakan konkret untuk

menyelamatkan ibu bumi (bdk. Hasil Sidang Pastoral Post Natal 2024 Keuskupan Ruteng).

Ekologi yang integral adalah pandangan yang melihat seluruh ciptaan sebagai kesatuan yang tak terpisahkan. Manusia, sebagai ciptaan Tuhan memiliki tanggung jawab moral untuk merawat dan melindungi lingkungan. Alam bukan sekadar sumber daya yang dihabiskan dan dieksploitasi. Ekologi integral menghubungkan manusia dengan alam dalam kesatuan dimensi sosial dan spiritual. Dalam mengatasi krisis ekologi, pendekatan sosial, budaya, agama dan sains harus dipadukan (Haward, 2022). Gerakan ekologis integral dan holistik dalam Gereja Katolik mengalami momentum signifikan berkat ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato Si'* (2015). Ensiklik ini menjadi tidak penting dalam sejarah Gereja, ekologi krisis ekologi yang kita hadapi sebagai ancaman serius bagi kehidupan di bumi dan pencapaian tindakan nyata dari seluruh umat manusia.

Ketiga, program ekopastoral parokial sebagai diakonia transformatif. Diakonia Gereja meliputi seluruh alam ciptaan tidak hanya terbatas pada pelayanan manusia. Diakonia ini harus terarah juga pada transformasi yang menyeluruh. Program diakonia Gereja harus dapat membentuk kesadaran program dan struktur yang mendukung terwujudnya kehidupan yang adil dan sejahtera (Chen, 2020:13-14; Purwanto, 2021; Widyawati, 2018). Pelayanan Gerejawi tidak hanya terbatas pada kehidupan rohani tetapi juga mencakup perhatian terhadap lingkungan dan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Diakonia transformatif menekankan pelayanan tidak hanya membawa perubahan individual tetapi juga berusaha untuk mengubah struktur sosial yang tidak adil dan merugikan. Ekopastoral Parokial sebagai diakonia transformatif merupakan pendekatan yang holistik dalam pelayanan gerejawi yang tidak hanya peduli pada aspek spiritual tetapi juga ekologi, sosial, dan struktural dengan tujuan menghasilkan perubahan positif yang menyeluruh dalam masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian tugas-tugas gerejani lebih bersifat menyeluruh (Widyawati dan Kanja, 2023; Widyawati, 2024).

Keempat, solidaritas dan kebersamaan. Berdasarkan observasi kegiatan ekologis yang dilaksanakan oleh orang muda Katolik Paroki Santo Fransiskus Assisi Tentang bukan hanya bertujuan untuk melestarikan lingkungan, tetapi memiliki dampak spiritual yang mendalam dengan Tuhan sebagai Pencipta alam semesta. Dunia diciptakan oleh ketiga pribadi yang menjadi asal ilahi yang tunggal, tetapi masing-masing mewujudkan pekerjaan bersama ini sesuai dengan sifat pribadinya (bdk. LS:238). Gerakan peduli lingkungan ini memungkinkan semua orang terlibat aktif untuk memulai dari dalam diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar untuk melestarikan lingkungan dan membangun sikap solidaritas serta mementingkan kebersamaan untuk kesejahteraan alam semesta. Kegiatan ekologis OMK mampu membangun relasi dengan semua orang karena

kegiatan ini selalu dilaksanakan bersama sama dari berbagai generasi. Kerja sama ini membangun rasa solidaritas dan kebersamaan antar anggota OMK dengan lembaga lain. Melalui kerja sama dalam melestarikan lingkungan memungkinkan kaum muda belajar untuk saling mendukung dan mengasihi satu sama lain, pada akhirnya mampu mempererat hubungan mereka baik dengan Tuhan, sesama manusia dan alam ciptaan. Setiap makhluk condong kepada Allah dan semua makhluk yang hidup pada gilirannya berciri khas untuk condong yang satu kepada yang lain, sehingga dialam semesta kita menemukan relasi konstan yang tak terhitung jumlahnya dan yang terjalin sembunyi (bdk. LS, 240).

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa OMK di Paroki Santo Fransiskus Assisi telah terlibat dalam ekopastoral di wilayah paroki mereka. Gerakan tersebut didasari oleh kesadaran dan tanggung jawab umat beriman. *Laudato Si'* menjadi inspirasi dasar yang bersifat imperatif. Program ekologis OMK Paroki Santo Fransiskus Assisi berciri holistik menyeluruh, menyentuh aspek liturgis, kerygmatis dan diakonia. Semuanya ini membangun kesadaran ekologis yang integral, holistik sekaligus transformatif. Program ekologis OMK memiliki dampak yang positif, baik bagi penguatan kapasitas ekologis OMK itu sendiri maupun bagi pemeliharaan bumi. Semangat *Laudato Si'* telah dipraktikkan nyata dalam karya ekopastoral yang konkret.

3.2. Saran

Riset ini menyarankan agar ekopastoral pada level lokal semakin diperkuat dan diperluas. Gerakan ini hendaknya menjangkau lebih banyak orang muda, maupun kelompok sasar lainnya misalnya anak-anak dan orang dewasa. Selain itu, temuan riset ini juga mendorong paroki-paroki lain maupun kelompok Gereja, masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk terlibat dalam kepedulian ekologis berbasis iman. Dengan ini bumi dan isinya dapat menjadi rumah aman bagi seluruh makhluk dan menjadi kemuliaan bagi Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinuhgra, S. (2016). Eksploitasi lingkungan hidup dalam perspektif *Sollicitudo Rei Socialis* (sebuah bentuk keprihatinan Gereja). *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik*, 3(1), 83–106. <https://e-jurnal.stipas.ac.id/index.php/SEPAKAT/article/view/37>
- Adon, M. J., Riyanto, F. A., & Pandor, P. (2022). Sumbangan teologi penciptaan Kristiani dalam ensiklik *Laudato Si'* artikel 62–75 bagi persoalan ekologis.

Jurnal Teologi Berita Hidup, 5(1), 143–161.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.224>

Aman, P. C. (2016). Teologi ekologi dan mistik-kosmik St. Fransiskus Asisi. *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 15(2), 188–208.
<https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/33>

Arianto, A., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Tindakan ekologis Gereja Katolik di Indonesia dari perspektif moral lingkungan hidup William Chang. *Forum: Filsafat dan Teologi*, 50(2), 113–130.
<https://doi.org/10.35312/forum.v50i2.382>

Bhoki, H. (2024). Visi baru pendidikan Katolik: Holistik, ekologis, inklusif, dan berkeadilan sosial. *Stipas Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya*, 2(2), 123–139.
<https://publisher.stipas.ac.id/index.php/pbs/article/view/123>

Chen, M., & Habur, M. (2020). *Diakonia Gereja: Pelayanan kasih bagi orang miskin dan marginal*. Ruteng: OBOR.

Datu, J. F., & Koerniantono, M. E. K. (2023). Peran katekis dalam meningkatkan keaktifan orang muda Katolik dalam hidup menggereja di Lingkungan Santa Maria Imacullata. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3(6), 211–215. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i6.1868>

Daw, R., Girardi, G., & Riva, S. (2023). From greening to meaning: Understanding the content of Catholic attitudes towards the ecological crisis. *Sustainability*, 15(4), 3210.
<https://research.stmarys.ac.uk/id/eprint/5892/>

Dei Rupa, H. Y. (2024). Teologi dan ekologi: Sebuah tanggapan terhadap krisis ekologis. *Gita Sang Surya*, 19(2), 23–30.
<http://repo.driyarkara.ac.id/1647/1/2024-GSS-HDR-EkoTeo.pdf>

Denar, B. (2015). Polemik pertambangan di Manggarai Barat dan relasinya dengan ajaran sosial Gereja. *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik*, 1(2).
<https://e-jurnal.stipas.ac.id/index.php/SEPAKAT/article/view/3/15>

Dewi, F. I. R. (2018). Peningkatan kapasitas orang muda Katolik (OMK) yang tangguh dalam berkarya. *PROSIDING: Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
<https://conference.upnvj.ac.id/index.php/pkm/article/view/125>

Gitonga, S. K., Kagema, D. N., & Kathenge, J. (2024). Role of the Catholic Church in addressing environmental crisis in Chuka Igambang'ombe Sub-county, Kenya. *Journal of Pastoral and Practical Theology (JPPT)*, 3(1),

34–43. <https://doi.org/10.51317/jppt.v3i1.566>

Haward, A. S. (2022). Ekologi integral: Alternatif dalam krisis lingkungan hidup. *Melintas*, 37(2), 152–176. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6295>

Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage Publications.

Ihunwo, O. (2016). Review of UNEP report on the environmental assessment of Ogoniland. *University of Bologna*.
<http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.19391.61600>

Indiana, K. P. (2023). Doktrin manusia sebagai perjumpaan injili dan Katolik dalam teologi sosial. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 4(2), 119–134. <https://doi.org/10.47900/m8ps7323>

Jati, G. A. P. (2017). *Laudato Si: Ajakan untuk mengubah hati*. *Spiritualitas Ignatian: Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan*, 18(01), 23–28. <https://doi.org/10.24071/si.v18i01.6066>

Johanis, O., & Jamlean, A. (2023). Pembangunan berkelanjutan dan keadilan sosial: Catatan tentang peran perguruan tinggi. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, 2(1), 3–16. <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/jb/article/view/163>

Kaha, O., Avan, K., & Era, G. V. (2020). Pendidikan lingkungan berkelanjutan di Sekolah Sungai Karang Mumus sebagai referensi bagi katekese lingkungan. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 4(1), 28–39. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/62>

Keuskupan Ruteng. (2024). *Hasil Sidang Pastoral Post Natal 2024 Keuskupan Ruteng*. <https://keuskupanruteng.org/hasil-sidang-pastoral-post-natal-keuskupan-ruteng-8-12-januari-2024/>

KWI. (2012). *Pesan Pastoral Sidang KWI Tahun 2012 tentang Ekopastoral*. <https://katolisitas.org/pesan-pastoral-sidang-kwi-tahun-2012-tentang-ekopastoral/>

Lake, S. (2016). Memulihkan keutuhan ciptaan: Refleksi teologis ekologi dalam dimensi pembebasan. *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(2), 207–234. <https://e-jurnal.stipas.ac.id/index.php/SEPAKAT/article/view/30>

Lin, A. C. (2018). Pope Francis' encyclical on the environment as private environmental governance. *Geo. Wash. J. Energy & Env'tl. L.*, 9, 33. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3101153

- Londar, M., Kolo, A. E., Tae, J., & Meo, Y. W. B. L. (2024). Pengembangan iman kaum muda Katolik melalui keterlibatan dalam Victory Voice di Paroki St. Andreas Tidar dalam terang *Christus Vivit*. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 4(6), 226–231. <http://dx.doi.org/10.56393/intheos.v4i6.2190>
- Meran, M. (2016). Ensiklik *Laudato Si'*: Perawatan rumah kita bersama – rumah kita ada di alam ini. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(1), 25–41. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i1.21>
- Mohanty, S., & Mohanty, B. P. (2009). Global climate change: A cause of concern. *National Academy Science Letters*, 32(5–6), 149–156.
- Monteiro, Y. H., & Widyawati, F. (2024). Paus Fransiskus dan kepemimpinan perempuan dalam Gereja Katolik. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 9(2), 147–162. <https://doi.org/10.21460/gema.2024.92.1193>
- Oktavia, V. F., & Wilhelmus, O. R. (2021). Pengaruh pemahaman dan penghayatan perayaan Ekaristi terhadap orang muda Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 62–75. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/view/308>
- Olatunde-Aiyedun, T. G., Olatunde, M., & Ogunode, N. J. (2022). Causes, effects, and predictions of the global climate change: 2012–2026. *Web of Semantic: Universal Journal on Innovative Education*, 1(1).
- Purwanto, H. (2021). Misi ekologis: Memaknai ulang misi Gereja Kristen Muria Indonesia di tengah bencana alam dan krisis ekologi. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1(2), 181–198. <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.12.705>
- Raven, P. H. (2016). Our world and Pope Francis' encyclical, *Laudato si'*. *The Quarterly Review of Biology*, 91(3), 247–260. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/full/10.1086/688094>
- Rukiyanto, B. A. (2017). Peran Gereja Katolik dalam membangun bangsa Indonesia di era reformasi. *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 16(2), 105–137. <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/46>
- Santesa, D., Adinuhgra, S., & Maria, P. (2020). Partisipasi orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja di Paroki Santo Yosef Kudangan. *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 90–104. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i1.65>

- Simanjuntak, M. M., & Bangun, M. B. (2023). Pendampingan iman bagi orang muda Katolik menurut seruan apostolik *Christus Vivit* di Wilayah Paroki Sang Penebus Bandar Baru. *JPPAK: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 131–149. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.110>
- Sunarko, A. (2005). *Bangkit dan bergeraklah: Dokumentasi hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005*. Obor.
- Toron, V. B., & Marinus, Y. (2018). Ajaran sosial Gereja tentang membangun keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 1(1), 1–6. <https://ejournalstpbonaventura.ac.id/index.php/JURKAPS/article/view/78>
- United Nations Environment Programme. (2011). *UNEP Year Book 2011: Emerging issues in our global environment*. UNEP/Earthprint.
- Widyawati, F. (2018). *Gereja pewarta*. Ruteng: STKIP Santu Paulus.
- Widyawati, F. (2024). *Peran Unika Santu Paulus Ruteng dalam transformasi kerasulan awam dalam terang Apostolicam Actuositatem*. Ruteng: Unika St. Paulus.
- Widyawati, F., & Kanja, L. (2023). Peran katekis-awam dalam mengemban tri-tugas pada lima bidang karya Gereja di Paroki Roh Kudus-Ru'a, Keuskupan Ruteng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2153>